

MEMBERDAYAKAN KEMBALI PROFESIONALISME PENDIDIK PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Abd. Rachman Assegaf¹

Abstrak

Factual, the qualification of teachers in Indonesia were still underestimate if compared to another countries. Thus, efforts to strengthen the capability of those teachers to become professional educators were unavoidable. Because, the role of teachers in establishing new generation and civilization in the mids of global changes are very significant.

We can say that in Indonesia, after the Era of Reformation, there were big changes in the policy of education. Since 2001, the governments has launched the policy of autonomy which contains of non-centralization, self-rule and share of powers between central government and the regions. At the same time, it has made campus autonomy, school based management and competency based curriculum. The big questions may be asked to the new role of teachers. Are they capable to meet these new changes ? the answer is yes and no. To break the ice, however, we can start from the teachers itself, how can the educators became professional ? what characteristics are relevant to professional educators ? this writing tries to elaborate the professional educators both in the frame of national education and Islamic education perspectives.

Kata kunci: *kualitas pendidikan, faktor pendidikan, pendidik yang profesional, dan perspektif pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Data kualifikasi dosen PTN se-Indonesia pada 1999/2000 menunjukkan bahwa dari 50,3 ribu dosen, yang berijazah S-3 sekitar 9,4%, S-2 sebesar 36%, dan S-1 sebesar 54,6%. Sementara itu, di lingkungan PTS lebih rendah lagi, dari 139 ribu dosen PTS, sekitar 5,2% berijazah S-3, 27,7% berijazah S-2, dan 67,1% berijazah S1.² Ini berarti bahwa lebih dari separo dosen di Indonesia berkualifikasi Sarjana Strata Satu, padahal mereka diproyeksikan untuk mempersiapkan calon Sarjana Strata Satu. Dibandingkan dengan negara lain, kualitas dosen di Indonesia tertinggal jauh. Di Amerika Serikat dan Jepang, dalam satu juta penduduk terdapat 6.500 Doktor; Perancis

-
1. Doktorandus, Magister Agama, dosen Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan kandidat Doktor IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
 2. Safrudin Chamidi, "Kualifikasi Dosen pada Tahun 1999/2000" dalam *Portal Informasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Baliitbang Dikdasmen Dikti PLSP Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h.1; 7-11. Sebagaimana diakses melalui www.depdiknas.go.id.

5.000 Doktor, Jerman 4.000 Doktor, India 1.250 Doktor, Mesir 400 Doktor, sedangkan di Indonesia hanya terdapat 65 Doktor dalam sejuta penduduk.³ Perguruan tinggi dinilai telah mengalami krisis identitas⁴ dan terjebak pada intelektualisme asongan.⁵ Para mahasiswa pun, tak segan lagi menyoal mutu dosennya.⁶ Di lingkungan perguruan tinggi, kunjungan dosen ke perpustakaan pada umumnya masih rendah.⁷

Kualifikasi guru juga demikian. Separo dari guru SD yang ada, masih di bawah standar.⁸ Tercatat bahwa sejumlah 99.033 guru SD di bawah D-2.⁹ *Kualitas guru di Indonesia ternyata paling rendah se-Asia Pasifik.*¹⁰ Mengapa demikian?

Laporan UNDP mencatat bahwa anggaran di bidang pendidikan di Indonesia terus-menerus berada jauh di bawah anggaran beberapa negara tetangga semisal Krea, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Cina.¹¹ Hal ini diperparah dengan krisis ekonomi yang tak kunjung selesai. Padahal, perkembangan global dan nasional menuntut agar kualifikasi pendidikan segera dibenahi. Pembenaan pendidikan dimulai dari upaya peningkatan kualitasnya. Tema "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" yang dicanangkan oleh Mendiknas pada 2 Mei 2002 lalu dengan memperkenalkan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS, *School Based Management*) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK, *Competency Based Curriculum*), perlu didukung bersama. Peningkatan mutu pendidikan tersebut bisa diawali dari peningkatan profesionalitas pendidik.

B. Faktor Pendidik

Di antara kunci keberhasilan pendidikan adalah pendidik. Crow & Crow menyebut pendidik ini sebagai faktor vital, di antara empat faktor lainnya, yakni peserta didik, tujuan pendidikan, alat, dan mi-

-
3. Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita, 2000), h. 4. Data tersebut bersumber dari ceramah Dirjen Dikti pada Rakernas Pascasarjana di Bandung, 27 Juni 1997.
 4. Lihat "Banyak PT Alami Krisis Identitas" dalam *Bernas*, Senin Pahing, 13 September 2002.
 5. Pendapat ini disampaikan oleh Dr. Heru Nugroho, sosiolog UGM. Lihat "Universitas Terjebak Intelektualisme Asongan" dalam *Bernas*, Kamis Kliwon, 26 September 2002.
 6. Lihat, misalnya "Sekali Lagi, Menyoal Mutu Dosen Tarbiyah" dalam *Paradigma*, Edisi Mei 2003.
 7. Di Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo, misalnya, dari seribu dosen lebih yang berkunjung ke perpustakaan setiap hari tidak lebih dari 20 orang. Padahal, setiap hari rata-rata 1200 mahasiswa UNS berkunjung ke perpustakaan pusat. Lihat "Rendah, Kunjungan Dosen UNS ke Perpustakaan" dalam *Republika*, Rabu, 2 Januari 2002.
 8. Lihat "Separoh Guru SD di Bawah Standar" dalam *Bernas*, 15 September 2002.
 9. Lihat "99.033 Guru SD di Bawah Standar" dalam *Suara Merdeka*, 27 Juli 2002.
 10. Pendapat ini dikemukakan oleh Rektor IKIP PGRI Semarang, Drs. Sulistyono. Lihat "Guru Indonesia Terendah se-Asia Pasifik" dalam *Kedaulatan Rakyat*, Sabtu Kliwon, 30 Maret 2002.
 11. Laporan BPS, BAPPENAS, dan UNDP, "Menuju Konsensus Baru: Demokrasi dan Pembangunan Manusia di Indonesia" dalam *INDONESIA: Laporan Pembangunan Manusia 2001*, (Jakarta: UNDP, 2002), h.13.

lieu.¹² Sekolah dengan fasilitas yang lengkap dan peralatan yang modern, tak akan jalan secara optimal bila tenaga kependidikan yang ada tak mampu memfungsikan fasilitas dan alat tersebut. Sebaliknya, sekolah dengan fasilitas dan peralatan yang minim tak dapat mengembangkan kreativitas guru yang berkualitas. Bila dikatakan bahwa *al-thariqah ahammu min al-maddah*, maka sebenarnya metode (*al-thariqah*) itu berada di bawah kendali pendidik. Jadi, *al-mudarris ahammu nim al-thariqah*. Ibarat rantai, baik pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat, dan milieu; semuanya terkait secara sinergik dalam membangun kualitas pendidikan secara totalitas. Akan tetapi, karena pendidikan dilakukan oleh dan kepada manusia, maka faktor manusia (*human factor*), dalam hal ini pendidik, menempati posisi sentral. Siapa yang dimaksud dengan pendidik ini?

Dalam UU Sisdiknas yang telah disahkan pada 11 Juni 2003 disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹³ Selanjutnya, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹⁴ Dengan demikian, maka tidak sembarang orang dapat berpredikat sebagai pendidik. Seorang pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁵

Peran guru adalah sebagai pembimbing murid dalam upaya dan rencana penyelesaian masalah (*problem solving*). Dalam pandangan *progressivisme*, posisi guru haruslah membantu siswa menentukan persoalan-persoalan yang penting, melokasikan sumber data yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi ketepatan data, dan merumuskan kesimpulan. Pendidik di sini harus mampu mengenal sampai di mana siswa perlu bimbingan dalam suatu keterampilan khusus agar mereka bisa melanjutkan persoalannya lebih lanjut. Ini semua memerlukan guru yang sabar, fleksibel, memiliki kemampuan interdisipliner, kreatif, dan cerdas.¹⁶ Padahal, tidak mudah memenuhi peran guru semacam itu. Hanya guru yang profesional saja yang

12. Sebagaimana dikutip oleh Sutari Imam Barnadib dalam *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 44. Bandingkan juga tulisan Zuhairini dalam *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.167-186.

13. Lihat hasil Undang-Undang Sisdiknas yang disahkan pada 11 Juni 2003 pada Bab I tentang Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 6.

14. Ibid., Bab XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan, pasal 39 ayat 2.

15. Ibid., pasal 42 ayat 1.

16. Arthur K. Ellis, *Introduction to the Foundation of Education*, (New Jersey: Prentice Hall, 1986), h. 119-120.

bisa diharapkan memenuhi standar tersebut. Bagaimana karakteristik pendidik yang profesional tersebut?

C. Pendidik yang Profesional

Secara bebas, profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan atau jabatan yang sesuai dengan keahliannya (*expertise*). Ini berarti suatu pekerjaan/jabatan yang harus dikerjakan oleh orang yang sudah terlatih/disiapkan untuk melakukan pekerjaan itu. Menurut Schein dan Kommers dalam Nyoman Dentes (1996), merumuskan ciri-ciri profesi adalah: *pertama*, profesi merupakan seperangkat keterampilan yang dikembangkan secara khusus melalui seperangkat norma yang dianggap cocok dalam suatu masyarakat; *kedua*, seorang profesional dituntut untuk memiliki landasan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dalam waktu yang panjang selama pendidikan dan pelatihan, dan *ketiga*, seorang profesional harus berorientasi pada usaha memberikan layanan ahli serta dituntut untuk dapat mengevaluasi kerjanya sebagai balikan bagi upaya peningkatan.¹⁷

Lebih lanjut, Nyoman Dentes menambahkan bahwa para ahli profesional di Indonesia merumuskan ciri-ciri utama profesi sebagai berikut: *pertama*, memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang *crucial*. *Kedua*, adanya tuntutan penguasaan keahlian/keterampilan sampai tingkatan tertentu. *Ketiga*, memiliki perolehan keahlian/keterampilan tersebut bukan hanya dilakukan secara rutin, tetapi melalui pemecahan masalah atau penanganan situasi krisis melalui penggunaan metode ilmiah. *Keempat*, memiliki batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, dan eksplisit. *Kelima*, penguasaan profesi membutuhkan masa pendidikan yang relatif lama, pada jenjang perguruan tinggi.¹⁸

Dalam Encyclopedi Americana No. 28 disebutkan bahwa profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan profesional bila yang bersangkutan minimal mendapat pendidikan 1 tahun setelah SMA, yaitu: *pertama*, proses pendidikan yang ditempuh merupakan wahana bagi sosialisasi nilai-nilai profesional di kalangan siswa/mahasiswa yang mengikutinya. *Kedua*, dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat/klien, seorang profesional berpegang teguh pada kode etik, yang pelaksanaannya dikontrol oleh organisasi profesi, dan setiap pelanggaran kode etik dapat dikenakan sanksi. *Ketiga*, anggota suatu profesi mempunyai kebebasan untuk menetapkan *judgement* sendiri dalam menghadapi atau memecahkan sesuatu dalam lingkup kerjanya. *Keempat*, tanggung jawab profesional adalah komitmen pada

17. Subijanto, "Pemantauan Tenaga Kependidikan TK, SD, dan SDLB di Kabupaten Badung, Propinsi Bali" dalam *Portal Informasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta:Balitbang Dikdasmen Dikti PLSP Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional, 2001), h. 5. Sebagaimana diakses melalui www.depdiknas.go.id.

18. *Ibid.*

profesi berupa pelayanan sebaik-baiknya kepada masyarakat/klien dan praktik profesional itu otonom dari campur tangan pakar luar. *Kelima*, sebagai imbalan dari proses pendidikan dan latihannya yang lama dan komitmen pada seluruh jasa/pekerjaannya sehingga seorang profesional mempunyai *prestise* yang tinggi di masyarakat sehingga berhak mendapatkan imbalan yang layak.

Ciri-ciri pekerjaan yang berkualifikasi profesional adalah memerlukan persiapan atau pendidikan khusus (ijazah, sertifikat, pelatihan, dan sebagainya), membutuhkan pendidikan prajabatan, dan memenuhi persyaratan (administratif dan akademik).¹⁹ Sementara itu, kriteria pendidik profesional adalah memberi pelayanan kepada masyarakat kampus, mengikuti pelatihan, memberi sumbangan bagi kode etik, tergabung dalam asosiasi profesi, melakukan publikasi karya ilmiah, mengikuti ujian dalam pendidikan tertentu, dan pembatasan perilaku.

Berdasarkan uraian di atas, hal mendasar yang semestinya dipahami berkaitan dengan profesi adalah kepedulian yang didasari atas kearifan atau pengabdian berdasarkan keahlian demi kemaslahatan orang lain. Frank. H. Blackington menyatakan, "*A profession must satisfy an indispensable social need and be based upon well established and socially acceptable scientific principles*", yakni bahwa sebuah profesi harus memenuhi kebutuhan masyarakat yang sangat diperlukan dan didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah yang diterima oleh masyarakat. Senada dengan itu, Nyron Lieberman menyatakan bahwa tekanan utama seorang profesional adalah terletak pada pengabdian yang harus dilaksanakan daripada keuntungan ekonomi.²⁰ Bertalian dengan karakteristik profesional tersebut, pertanyaan yang patut diajukan adalah sudah optimalkah tenaga kependidikan nasional kita dalam melaksanakan tugasnya sebagai profesi?

Pendidik yang berkualitas adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Studi yang dilakukan oleh Ace Suryani menunjukkan bahwa guru (juga dosen) yang bermutu dapat diukur dengan lima indikator, yaitu *pertama*, kemampuan profesional (*professional capacity*), sebagaimana terukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan. *Kedua*, upaya profesional (*professional efforts*), sebagaimana terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian, dan penelitian. *Ketiga*, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teacher's time*), sebagaimana terukur dari masa jabatan, pengalaman mengajar, dan lain-lain. *Keempat*, kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (*link and match*), sebagaimana terukur dari mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisasinya atau tidak. *Kelima*, tingkat kesejahteraan (*prosperiousity*) sebagai-

19. A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 27-29.

20. Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Bandung: Gema Insani Pers, 1995), h. 173-175.

mana terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya. Tingkat kesejahteraan yang rendah bisa mendorong seorang pendidik untuk melakukan kerja sambilan, dan bilamana kerja sambilan ini sukses, bisa jadi profesi mengajarnya berubah menjadi sambilan.

D. Perspektif Pendidikan Islam

Pendidik yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Pendidik profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketakwaan, disiplin, tanggung jawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan managerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik, dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karier peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum. Khusus untuk pendidik muslim, perlu diperhatikan penguasaan bidang agama Islam dan ketaatan dalam beribadah ataupun amaliah sehingga ia mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkannya (*integrated curriculum*) dan mampu menciptakan iklim dan kultur sekolah (*school climate and school culture*) yang Islami.

Selain berkepribadian terpadu, cakap, bertanggung jawab, teladan, dan kompeten di bidangnya, pendidik muslim yang profesional dituntut untuk beriman, bertakwa, ikhlas, dan berakhlak mulia.²¹ Al-Abrasyi menambahkan bahwa guru dalam pendidikan Islam hendaklah memiliki sifat zuhud, bersih, ikhlas, pemaaf, berperilaku kasih sayang pada murid layaknya orang tua kepada anak, mengetahui watak murid, dan menguasai pelajaran.²² Al-Abrasyi memandang bahwa guru adalah *spiritual father* atau bapak-rohani bagi seorang murid. Gurulah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu dan akhlak.²³ Pendek kata, pendidik muslim dituntut untuk memiliki sifat-sifat utama (*fadlillah*) dan karakter positif sebagai pendidik (*akhlak al-karimah*). Seterusnya, pendidik muslim menuntut ilmu tidak sekadar *thalabu al-'ilmi li dzat al-'ilmi* atau *science for science*, melainkan *thalabu al-'ilmi li mardlatillah*. Memang, semakin detail kualifikasi seorang pendidik muslim diuraikan, semakin sulit mendapatkan figur tersebut. Akan tetapi, sebagai acuan untuk merealisasikan pendidikan yang unggul, berbagai karakter dan tipologi pendidik muslim yang profesional tadi, merupakan suatu keniscayaan untuk dapat dicapai sehingga perlu dilakukan pembinaan secara terus-menerus.

21. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 37-45.

22. Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, "al-Tarbiyah al-Islamiyah" dalam *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.136-141. Lihat juga Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.77-85. Lihat juga Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.176-177.

23. *Ibid.*, h.136.

Figur ideal pendidik muslim adalah Nabi. Sebab, Nabi merupakan teladan bagi umatnya,²⁴ sekaligus sosok guru yang ideal karena Nabi membina aspek material-spiritual manusia. Maka, pendidik muslim mengikuti pola pendidikan *prophetic* yang merefleksikan nilai-nilai ketuhanan (*teo-sentris*) dengan inti *tauhid*. Pendidikan yang *tauhid* ini ketika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak bisa meremehkan aspek *antropo-sentris*, sehingga dimensi pendidikan Islam mencakup totalitas *teo-antropo-sentris*. Pembeneran terhadap aspek ketuhanan atau *teo-sentris* tadi, diambil oleh pendidik muslim dari sumber wahyu (*revealed and perennial knowledge*), sedangkan konsepsinya terhadap kealaman dan kemanusiaan dicapai melalui sumber rasional (*acquired knowledge*). Ringkasnya, seorang pendidik muslim itu memadukan dimensi material dengan spiritual, jasmani dengan rohani, lahir dengan batin, dan duniawi dengan ukhrawi.

Jadi, seorang pendidik muslim mempunyai nilai tambah (*added value*), bila dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, dari aspek kapasitas keberagamaannya (*religious competency*). Untuk alasan inilah, pendidik muslim dipersyaratkan tidak hanya berperan sebagai seorang terpelajar, melainkan juga sebagai orang yang berkepribadian utama, yakni seorang yang perilakunya menjadi teladan bagi para muridnya. Soalnya bukan sekadar apa yang dia ajarkan, tetapi juga apa yang ia kerjakan, cara ia melakukan, dan sikapnya, baik di dalam maupun di luar kelas, yang semua itu mestilah bersesuaian dengan perilaku ideal yang dapat diterima oleh para muridnya tanpa ragu.²⁵

Al-Ghazali cukup komprehensif dalam menjelaskan karakteristik ideal pendidik muslim tersebut atas dasar kode etik yang patut dimilikinya. Bagi al-Ghazali, pendidik muslim mestilah menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap yang terbuka lagi tabah, bersikap penyantun dan penyayang (Q.S. 3:159),²⁶ tidak angkuh

24. Q.S. *Al-Ahzab* (33:21): "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". Nabi sebagai teladan yang patut ditiru oleh umatnya ini berlaku secara umum, tidak hanya Nabi Muhammad saja. Tiap umat meneladani nabinya. Dalam ayat yang lain disebutkan bahwa Nabi Ibrahim patut diteladani. Lihat Q.S. *An-Nahl* (16:120): "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)", juga Q.S. *Al-Mumtahanah* (60:6): "Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi terpuji".
25. Lihat Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, (Jeddah: Hodder and Stoughton, Kin Abdul Aziz University, 1979), h.104.
26. Q.S. *Ali Imran* (3:159): "Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan ini. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya"

terhadap sesama (Q.S. 53:32),²⁷ *tawadlu* (Q.S. 15:88),²⁸ *taqarrub* (Q.S.98:5),²⁹ menghindari aktivitas yang sia-sia, lemah lembut pada anak, tidak pemaarah, tidak menakutkan bagi anak, memerhatikan pertanyaan mereka, menerima kebenaran dari anak yang membantahnya, mencegah anak mempelajari ilmu yang berbahaya, dan mengaktualisasikan ilmu yang dipelajarinya.³⁰

Sayangnya, konsepsi pendidik muslim ideal seperti itu harus disepelekan akibat perubahan modernitas dan pergeseran sosial-budaya. Profesionalisme kadang kala dimaknai secara sempit dengan slogan *ada upah ada kerja*. Padahal, pekerja keras dan berat belum tentu mendapat upah yang setimpal dan layak. Bisa jadi, pekerta tanpa keringat mendapat upah jauh lebih besar daripada lainnya. Pekerja profesional juga terlanjur dilembagakan (*institutionalized*) sehingga pendidik yang secara individual patut disebut profesional, tidak diakui. Upah dan pengakuan, sebagaimana diuraikan terdahulu, memang menjadi kriteria profesionalisme pendidik, namun implementasinya tidak hanya menekankan kedua hal tersebut secara sepihak dengan mengesampingkan kriteria lainnya, semisal *professional capacity, professional efforts, link and match*, dan bagi pendidik muslim masih ada nilai tambah lagi, yaitu iman, takwa, ikhlas, *tawadlu, taqarrub*, dan sebagainya.

E. Penutup

"Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional" yang dicanangkan oleh Mendiknas pada 2 Mei 2002 perlu disambut oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan tersebut hendaknya diawali dari peningkatan profesionalisme aktor pendidikan, yakni pendidik. Pendidik yang profesional tidak hanya memenuhi syarat formal-administratif, seperti ijazah, pangkat, golongan, pengalaman, pelatihan, dan tingkat kesejahteraan, melainkan juga kapasitas pendidik sebagai peneliti dan komitmen pengabdian pada profesinya. Dalam perspektif pendi-

27. Q.S. *An-Najm* (53:32): "(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui ten-tang orang yang bertakwa".

28. Q.S. *Al-Hijr* (15:88): "Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan panda-nganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman".

29. Q.S. *Al-Bayyinah* (98:5): "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus".

30. Muhaemin, *Op. Cit.*, h.175.

dikan Islam, lebih dari itu, pendidik muslim dituntut untuk memiliki kepribadian utama (*fadlilah*) dan moralitas Islami (*akhlak al-karimah*).

Berbagai upaya peningkatan profesionalisme pendidik dapat dilakukan, misalnya melalui *in service training*, *up grading*, seminar, lokakarya, pelatihan, studi lebih lanjut atau bentuk-bentuk pembinaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, "al-Tarbiyah al-Islamiyah" dalam *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Chamidi, Safrudin, "Kualifikasi Dosen pada Tahun 1999/2000" dalam *Portal Informasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Balitbang Dikdasmen Dikti PLSP Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971.
- Ellis, Arthur K, *Introduction to the Foundation of Education*. New Jersey: Prentice Hall, 1986.
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*. Bandung: Gema Insani Pers, 1995.
- Husein, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*. Jeddah: Hodder and Stoughton, Kin Abdul Aziz University, 1979.
- Imam Barnadib, Sutari, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Laporan BPS, BAPPENAS dan UNDP, "Menuju Konsensus Baru: Demokrasi dan Pembangunan Manusia di Indonesia" dalam *INDONESIA: Laporan Pembangunan Manusia 2001*. Jakarta: UNDP, 2002.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Subijanto, "Pemantauan Tenaga Kependidikan TK, SD, dan SDLB di Kabupaten Badung, Propinsi Bali" dalam *Portal Informasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Balitbang Dikdasmen Dikti PLSP Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita, 2000.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

SURAT KABAR

- Bernas*, 13, 15, dan 26 September 2002.
- Kedaulatan Rakyat*, Sabtu Kliwon, 30 Maret 2002.
- Republika*, Rabu, 2 Januari 2002.
- Suara Merdeka*, 27 Juli 2002.